

MELAWAN STIGMA RADIKAL: STUDI GERAKAN PEREMPUAN BERCADAR DI INSTAGRAM

Muhammad Ridha Basri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ridha.basri@gmail.com

Abstract - *Humans can adjust the way they dress to manage information about their identity. Veiled women in Indonesia often experience negative stigmatization and discrimination. This is due to the fact that the veil is close to the purification of Islam, the appearance of radical Islamic identity, and events of terrorism. Some of these casuistic facts are often generalized to all veiled women. This study looks at the response of a group of veiled women on Instagram in responding to terrorism cases in front of the Makassar Cathedral Church and at the Jakarta Police Headquarters at the end of March 2021, the perpetrators involving veiled women. Instagram has given birth to a new reality in expressing religious beliefs. This research using virtual ethnography method shows about a group of veiled women who use Instagram to display a positive image. The results of observations on several Instagram accounts of women with veils, it appears that this symptom is a form of expression of popular Islamic culture which has moderate and restless views with a negative stigma on the clothes they wear. Through texts, photos and videos uploaded to Instagram, they narrate their open views and do not want to be associated with radicalism. When there are terrorism cases involving women who wear the veil, they are more active in uploading an explanation that the veil is not a radical identity.*

Keyword: *Instagram, radical, veil.*

Abstrak - *Manusia dapat mengatur cara berpakaian untuk mengelola informasi tentang identitasnya. Perempuan bercadar di Indonesia kerap mengalami stigmatisasi negatif dan diskriminasi. Hal ini disebabkan oleh fakta kedekatan cadar dengan paham purifikasi Islam, tampilan identitas Islam radikal, dan peristiwa terorisme. Beberapa fakta kasuistik itu kerap digeneralisasi pada semua perempuan bercadar. Penelitian ini melihat respons sekelompok perempuan bercadar di Instagram menyikapi kasus terorisme di depan Gereja Katedral Makassar dan di Mabes Polri Jakarta pada akhir Maret 2021 yang pelakunya melibatkan oknum perempuan bercadar. Instagram telah melahirkan realitas baru dalam mengeskpresikan keyakinan agama. Penelitian yang menggunakan metode etnografi virtual ini menunjukkan tentang sekelompok perempuan bercadar yang menggunakan Instagram untuk menampilkan citra positif. Hasil observasi atas beberapa akun Instagram perempuan bercadar, terlihat bahwa gejala ini sebagai wujud ekspresi budaya Islam populer yang berpaham moderat dan gelisah dengan stigma negatif atas pakaian yang mereka kenakan. Melalui teks, foto, dan video yang diunggah ke Instagram, mereka menarasikan pandangannya yang terbuka dan tidak ingin dikaitkan dengan radikalisme. Saat ada kasus terorisme yang melibatkan perempuan bercadar, mereka lebih aktif mengunggah penjelasan bahwa cadar bukan identitas radikal.*

Kata kunci: *cadar, radikal, Instagram*



A. PENDAHULUAN

Menteri Agama periode 2019-2020, Fachrul Razi mewacanakan larangan penggunaan cadar di instansi pemerintah (CNN, 2019). Larangan ini terkait alasan keamanan usai tragedi penusukan terhadap Menkopolhukam Wiranto setelah menghadiri peresmian Universitas Mathla'ul Anwar di Pandeglang (10/10/2019), yang dilakukan oleh pasangan suami bercelana cingkrang dan istri bercadar (Idhom, 2019). Di tahun 2018, serangan teror di Surabaya dan Pekanbaru juga melibatkan perempuan bercadar (BBC, 2018a). Razi berpandangan bahwa pemakaian cadar dan celana cingkrang berkaitan dengan ideologi kekerasan yang menjadi pintu masuk radikalisme. Sebelumnya, Beberapa negara juga menerapkan kebijakan pelarangan penggunaan cadar atau burqa di tempat umum karena alasan keamanan. Misalnya, Tunisia mengeluarkan larangan cadar menyusul dua kasus bom bunuh diri di ibu kota Tunis pada 27 Juni 2019, Sri Lanka melarang penggunaan cadar setelah kasus bom di hari raya Paskah 2019

Pernyataan Menteri Agama yang mewakili otoritas pemerintah ini menuai perdebatan. Komnas Perempuan mengimbau masyarakat untuk tidak memberi stigma buruk pada perempuan bercadar (SAH, 2018). Larangan bercadar di UIN Yogyakarta pada Maret 2018 juga sempat menuai kontroversi (BBC, 2018b). Di tengah polemik legalitas yang tidak pernah selesai, cadar dirayakan dengan semarak di Instagram, sebuah platform media sosial yang pada tahun 2018 telah digunakan oleh satu milyar orang (J. Clement & Text, 2021). Instagram merupakan media populer yang terkait erat dengan branding atau pembentukan citra diri, pembingkaiian gaya hidup, dan tentang bagaimana sesuatu ingin ditampilkan sebagai suatu representasi yang tidak selalu menggambarkan realitas seutuhnya. Citra merupakan sesuatu yang sengaja dipilih, diseleksi, dan disaring melalui mekanisme pembingkaiian yang mendistorsi fakta (Piliang, 2017: 78–79). Ketika seseorang memilih mengunggah sebuah foto atau video, ada yang tidak dipilih atau disembunyikan. Postingan yang dipilih diyakini dapat menyampaikan pesan tertentu kepada publik.

Kedekatan cadar dan identitas Islam radikal sebagaimana pandangan Menteri Agama tersebut bukan hal baru. Beberapa temuan menggambarkan bahwa pemakaian cadar bagi perempuan dan bercelana cingkrang bagi laki-laki identik dengan paham Islam puritan atau purifikasi Islam (Inge, 2017; Jati, 2017). Noorhaidi Hasan menemukan aktivitas perempuan Salafi bercadar hidup dalam enklaf tertutup, eksklusif, dan hanya melakukan aktivitas domestik, meskipun terkadang membantu kegiatan produktif suaminya seperti menjahit yang dilakukan dari balik pembatas (Hasan, 2008: 267–268). Cadar gerakan Islam Salafi yang menutup diri ini identik dengan gerakan Islam transnasional yang marak di Indonesia sejak dekade 1980-an. Dalam banyak kasus terorisme yang melibatkan perempuan, pelaku digambarkan sebagai perempuan bercadar hitam yang berideologi Islam radikal atau Islam fundamentalis. Dalam beberapa kasus terorisme di Indonesia, keterlibatan perempuan bercadar memang fakta, seperti ditunjukkan dalam majalah *Tempo*, 18 April 2021 (Trianita dkk., 2021).

Dalam fenomena di Instagram, pengguna cadar berusaha membangun identitas yang tampil membuka diri. Identitas ini misalnya ditunjukkan oleh komunitas Cadar Garis Lucu, yang di satu

sisi, secara asal usulnya dalam relasi diakronik, punya persamaan (*sameness*) dengan gerakan cadar lainnya. Namun secara sinkronik, ia bersifat plural dan membentuk perbedaan (*difference*) dengan perempuan bercadar lainnya (Piliang, 2011: 75). Fenomena perempuan bercadar yang gemar memposting foto di Instagram merupakan hal paradoks dan menimbulkan kontradiksi. Media sosial memiliki sifat *to see and be seen*, media sosial merupakan alat untuk menunjukkan diri kepada khalayak, sementara publik terlanjur mempersepsikan perempuan bercadar tidak menyukai hingar-bingar, tertutup, dan paham keagamaannya eksklusif. Kontradiksi lainnya, terjadi pembauran antara nilai sekuler media sosial (yang identik dengan budaya pamer atau riya) dengan aktivitas bercadar (yang diidentikkan dengan sikap menjaga diri dan menutup aurat dari pandangan publik). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram telah menjadi ruang diseminasi nilai-nilai spiritualitas.

Cadar di Instagram sering digambarkan sebagai ekspresi budaya populer yang dangkal, merujuk kepada suatu pengalaman populer yang lahir karena budaya konsumsi dan ditopang oleh teknologi informasi, yang melahirkan suatu realitas media (Strinati, 2020). Budaya populer dipahami sebagai komoditisasi kultural melalui berbagai pesan, suara, maupun gambar yang diproduksi secara massal dan komersial. Dalam realitas budaya Islam populer, gejala komoditisasi barang atau jasa melalui simbol-simbol Islam atau kesalehan terjadi melalui proses masifikasi dan penyeragaman konsumsi sebagai kehendak dari kapital agar terus beranak pinak. Barang komoditas yang menjadi suatu identitas atau ikatan sosial tersebut difetiskan, baik nilai fungsionalnya, tanda, maupun simboliknya (Jones, 2010; Strinati, 2020), sehingga penggunaan cadar di Instagram tidak sepenuhnya didorong oleh faktor kesalehan atau orientasi teologis. Terdapat ambivalensi kelas menengah muslim di Indonesia dalam mencapai orientasi kesalehan di era postmodernisme. Mereka mengejar kesalehan batin, tetapi mencapainya dengan cara-cara materil dan perilaku konsumtif (Jati, 2017). Komodifikasi simbol keagamaan melalui mesin kapitalisme ini menjadikan tubuh perempuan sebagai pasar yang bernilai komoditi dan menjadi sasaran berbagai produk (Rahayu, 2019: 39).

Penggunaan media internet untuk mempromosikan nilai-nilai yang diyakini perempuan bercadar ditemukan Eva F. Nisa dalam kajiannya tentang perempuan pengguna cadar berideologi salafisme yang mempergunakan internet dan grup *miling list* untuk mewujudkan cita-cita Islam murni yang dianggap tertindas. Mereka membentuk sebuah subkultur yang menggunakan internet untuk memperjuangkan paham ideologinya (Nisa, 2013). Penelitian lainnya tentang cadar lebih banyak mengulas tentang sisi normatif, hukum boleh atau tidaknya, serta tentang perbedaan tafsiran ulama tentang cadar. Artikel berdasarkan fenomena empiris ini berusaha mengisi dan melengkapi kajian yang sudah ada. Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini menunjukkan suatu komunitas perempuan pengguna cadar yang menggunakan Instagram untuk mengeskpresikan pandangan keagamaannya yang moderat dan melawan pandangan publik bahwa cadar identik dengan radikalisme. Kajian ini berangkat dengan mengajukan pertanyaan tentang motivasi dan pemaknaan

perempuan pengguna cadar di Instagram dan bagaimana upaya *accomodating protest* yang dilakukan pengguna cadar di Instagram dalam melawan stigma radikal.

Dimensi kebudayaan dari agama dapat dipahami dengan mencari makna dari jalinan jejaring sistem simbol (Geertz, 1973). Klasifikasi budaya secara umum terbagi menjadi budaya dalam (*deep culture*) dan budaya permukaan (*surface culture*). Budaya dalam meliputi aspek budaya tidak terlihat, seperti perasaan, emosi, sikap, aturan pergaulan. Sementara budaya permukaan merupakan budaya yang terlihat, seperti makanan, pakaian, bahasa, upacara, pertunjukan. Media sosial merupakan alat pembawa budaya permukaan atau budaya massa atau budaya populer tertentu ke dalam masyarakat. Media memproduksi berbagai jenis budaya massa yang diadaptasikan dari berbagai kebudayaan di seluruh belahan bumi yang telah menyusut oleh sebab globalisasi. Masyarakat kelas menengah menyerap berbagai budaya dari seluruh dunia, terutama nilai-nilai budaya Barat yang diidentikkan dengan kemoderenan. Di sisi lain, media sosial memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mengekspresikan diri, untuk menjadi terkenal sebagai *microcelebrity* atau *influencer* (Marwick & boyd, 2011). Di media sosial, siapapun dapat mengekspresikan nilai yang diyakininya kepada khalayak melalui foto, video, teks *caption*, komentar, dan *like*. Perilaku bermedia sosial ini dapat menjadi objek penelitian untuk memahami makna berpakaian, termasuk makna bercadar.

Fadwa El-Guindi melihat bahwa penutup kepala, cadar atau jilbab, dapat menjadi simbol melawan budaya patriarki atau maskulinitas laki-laki, sekaligus simbol pemberontakan, pembebasan, dan resistensi atas tradisi turun-temurun yang dianggap membatasi perempuan. Dengan jilbab jenis tertentu yang berbeda dengan jilbab mainstream, penggunaannya menunjukkan suatu perlawanan atau resistensi (el-Guindi, 1999). Di masa revolusi Iran, perempuan demonstran Iran menggunakan cadar sebagai simbol perjuangan, dan dampaknya beresonansi ke banyak negara muslim (Tamara, 1980). Kamar-kamar aktivis mahasiswa Islam di Indonesia pada era itu banyak memajang foto pimpinan revolusi Islam Iran dan perempuan demonstran bercadar yang dianggap heroik (Jo, 2018). Penutup kepala sering dipandang sebagai simbol dari rangkaian ideologis yang membentuk jalinan “jilbab-harem-budak-pemingitan-poligami” sejak peradaban Persia, Mesopotamia, Helenis, dan Bizantium (Ahmed, 1992). Dalam tradisi Sumeria kuno, laki-laki mengerjakan aktivitas kelautan dan perdagangan sehingga sering jauh dari rumah, sementara perempuan mengurus rumah tangga. Ketika perempuan keluar dan mengunci rumahnya, kuncinya terikat pada kain penutup kepala. Dalam hukum Assyria/Persia, penutup kepala menjadi simbol perbedaan wanita bangsawan (*ladies by birth*) versus wanita gundik atau pelayan, wanita merdeka versus budak, wanita yang menikah baik-baik versus pelacur (el-Guindi, 2003: 42–49). Dalam tradisi Hellenis (550-323 SM) digambarkan bahwa perempuan dipingit sangat ketat, ditempatkan di pedalaman, jauh dari jalan, yang kepalanya ditutupi dengan sehelai selendang, yang dihormati karena selalu diam dan patuh (Ahmed, 1992). Pada mulanya, cadar perempuan merupakan simbol dari ruang privat (Ramadhan, 2018: 46).

Penelitian ini memotret salah satu fenomena dari subkultur yang mempopulerkan cadar sebagai upaya *acommodating protest* sebagaimana diajukan oleh Arlene E. Macleod ketika menganalisis gerakan jilbab di Mesir yang ingin terlibat di ruang publik dan melawan pendisiplinan otoritas pemerintah. Macleod menemukan bahwa perempuan Mesir kelas menengah menggunakan jilbab sebagai instrumen perlawanan atas budaya patriarki yang menghalangi perempuan tampil di muka publik. Mereka memberi makna baru dengan menjadikan jilbab model baru sebagai bentuk perjuangan atas identitas dan peran di muka publik. Penggunaan simbol jilbab sebagai sarana protes ini berbeda dengan gerakan protes yang memobilisasi massa, melakukan revolusi, demonstrasi, pemogokan, pembangkangan, ataupun penyerangan fisik. Dalam gerakan protes yang dilakukan perempuan Mesir ini, kontestasi wacana terjadi di ranah simbolik dan pemaknaan atas simbol (Macleod, 1991). Resistensi atau alternasi seperti ini dapat muncul untuk melawan hegemonisasi suatu gaya hidup populer atau gaya berpakaian tertentu yang dapat menjadi ajang dominasi, sekaligus memunculkan kontestasi (Adian, 2017: 23–33).

B. METODE PENELITIAN

Kajian kualitatif ini mengacu pada payung konsep yang disebut Gary R Bunt sebagai *cyber-Islamic environments* atau ruang siber-Islam, yang mengkaji berbagai aktivitas online atau tindakan sosial di ruang internet, termasuk media sosial (Bunt, 2018, hlm. 7). Kajian ini menggunakan metode etnografi virtual (Hine, 2000) untuk memahami makna bercadar dari perspektif pengguna cadar. Dalam hal ini, etnografi mencakup dua aktivitas utama, yaitu (1) mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data; (2) menulis deskripsi tertulis dari data yang diperoleh (Pratama, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi beberapa akun Instagram pengguna cadar berbahasa Indonesia secara random, pada Maret-April 2021. Pada mulanya, penulis mengetik kata cadar di kolom pencarian Instagram, lalu menemukan banyak akun, dan kemudian memilih beberapa akun yang relevan. Ternyata, umumnya akun tersebut saling mengikuti atau saling berteman. Postingan dari akun tersebut dicermati untuk mengumpulkan narasi, foto, atau video yang diproduksi, serta beberapa komentar yang dianggap relevan dengan pokok bahasan. Beberapa data diperoleh melalui wawancara via chat Instagram untuk mengklarifikasi atau memperjelas pemahaman atas suara pemilik akun. Data yang dikoleksi kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam artikel ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol Agama dan Gaya Hidup Islami

Perlahan, fenomena jilbab meluas pada dekade 1970-an, meskipun belum menjadi sesuatu umum ditemukan di ruang publik seperti setelah era reformasi (Brenner, 1996; N. J. Smith-Hefner, 2019). Sejak dasawarsa 1990-an, terjadi pergeseran sosial-budaya dan mulai memudarnya orientasi Islam ideologis, Orde Baru mulai mendekat ke Islam, seperti disimbolkan dengan kelahiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Tahun 1991, Presiden Soeharto menunaikan ibadah haji.

Putri pertama Soeharto, Siti Harjanti Rukmana (Mbak Tutut) mulai tampil berjilbab di depan publik. Sejak saat itu, parlemen disebut *ijo royo-royo* oleh karena banyaknya politisi muslim atau kalangan santri yang masuk pemerintahan. Penggunaan simbol-simbol Islam semakin meluas, terutama terlihat melalui massifnya penggunaan kerudung atau jilbab. Sekolah-sekolah umum mulai memberikan kelonggaran bagi siswinya untuk mengenakan jilbab di sekolah, padahal sebelumnya jilbab dilarang keras di sekolah umum (Hisyam, 2017, hlm. 4; N. Smith-Hefner, 2007).

Azyumardi Azra menyebut fenomena ini sebagai *new attachment to Islam*, di mana kecintaan pada Islam tidak hanya diekspresikan dalam bentuk ibadah formal, tetapi juga dalam wujud menjalani gaya hidup Islami, seperti dalam gaya berjilbab (Azra, 2017). Setelah rezim otoritarian runtuh, semua kelompok berusaha menemukan kembali identitasnya dengan cara yang beragam, ada yang dengan cara beragama, memakai pakaian, meningkatkan konsumsi, jalan-jalan, dan seterusnya (Heryanto, 2015). Di masa reformasi, umat Islam yang jumlahnya mayoritas mulai mempertanyakan kembali, “Apa maknanya menjadi muslim modern Indonesia?” Dalam konteks ini, pertarungan ideologi bergeser ke arah pencarian identitas di area budaya populer. Sebagai bagian dari kelas menengah baru, umat Islam Indonesia ingin tampil modern sembari tetap menjadi muslim yang taat. Dalam konteks ini, terjadi perkawinan antara nilai-nilai kebebasan individu dengan kemoderenan dan sekaligus ketaatan. Antara kemoderenan dan ketaatan tidak lagi dipilih salah satunya atau dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan (Bayat, 2011). Di luar dinamika internal, umat Islam Indonesia juga dipengaruhi oleh tren global, termasuk di dalamnya pengaruh gerakan Islam transnasional.

Henk S. Nordholt menyebut dunia modern sebagai gaya hidup yang menggairahkan, yang antara lain ditandai dengan konsumsi komoditas dan teknologi terbaru serta mengikuti gaya hidup yang sedang trend (Nordholt, 2011). Booming novel dan film *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy yang menampilkan karakter Aisha sebagai perempuan modern bercadar asal Turki (Eropa), cantik, berpendidikan tinggi, kaya raya, serta baik hati, ikut memberi pengaruh besar dalam membentuk *image* tentang perempuan bercadar (Jati, 2017). Penelitian tentang pengaruh novel ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Novel ini diterbitkan pertama kali di tahun 2004, dan mengalami cetak ulang berulang kali. Di tahun 2008, novel ini difilmkan dengan judul yang sama oleh sutradara Hanung Bramantyo. Film ini disebut membawa pengaruh besar dalam menanamkan gaya hidup baru di kalangan remaja Islam Indonesia.

Makna Bercadar Perempuan Pengguna Instagram

Salah satu ekspresi keagamaan yang diwujudkan dalam ranah budaya populer adalah cadar, yang dilandasi oleh berbagai dorongan. Salah satunya karena imajinasi ingin mengikuti istri-istri Nabi yang disebut sebagai para ratu di surga. Beberapa perempuan memilih berhijrah dan bercadar setelah mengalami suatu proses pergulatan batin tertentu. Akun @viaoctaviani1 misalnya sering membuat postingan bercadar yang disertai caption motivasi bagi teman-teman yang berhijrah dan belum kokoh dalam keyakinan berpakaian syar’i. Setelah berhijrah, mereka masih mengalami pergulatan oleh sebab adanya penilaian tertentu dari lingkungan sekitar. Misalnya dalam sebuah

postingan, dinyatakan bahwa hijrah bukan hanya urusan pakaian, tetapi membenahi cara berpakaian agar sesuai perintah Allah merupakan hal mulia dibanding orang yang hanya bisa berkomentar dan mencela perubahannya. Di waktu berbeda, @viaoctaviani1 memposting sebuah video yang mencoba membandingkan perjuangan pelaku hijrah dan mereka yang di pesantren, yang antara lain dinyatakan bahwa mereka yang berhijrah kadang mendapat cibiran dan tidak selalu dikelilingi orang taat seperti di pesantren. Postingan ini ditambah dengan keterangan, "*Proses hijrah kita memang beda, tapi kita satu tujuan. Keep hamasah buat para penhijrah tanpa bangku pesantren*" (Oktaviani, 2021). Dalam sebuah postingan pada 24 Maret 2021, akun @enneng_19 menampilkan sebuah foto bercadar dengan menuliskan caption berikut: "*Prinsip Hidup: Allah takkan melupakan kebaikan yang kau beri, Kesusahan orang lain yang engkau ringankan, dan Mata yang hampir saja menangis lalu kau buat bahagia. Hiduplah di atas prinsip: Jadilah orang baik meskipun kau tak diperlakukan baik oleh orang lain*" (Aya, 2021). Pandangan ini menunjukkan sikap tidak merasakan diri sebagai pemilik kebenaran absolut. Pemilik akun cadar tersebut ingin memberi pesan bahwa ia tidak sedang melawan atau merendahkan pihak lain.

Cadar dipahami sebagai pilihan sadar, tanpa menilai mereka yang paling benar dibanding yang tidak bercadar. Pendiri komunitas hijab squad, Indadari Mindrayanti yang menggunakan akun Instagram @indadari ini mengaku bahwa setelah berhijrah, ia mulai menutup aurat tetapi belum bercadar. Meskipun sudah menutup aurat dan mengikuti banyak pengajian, suatu ketika ia merasa tertampar oleh hadis tentang Nabi yang memberi syafaat di hari Kiamat. Ia merasa perlu melakukan sesuatu yang lebih dan tidak boleh *kegeeran* atas amalan baiknya selama ini, sehingga di Padang Mahsyar kelak dikenali oleh Nabi dan berhak untuk diberi syafaat. Oleh karena itu, dibutuhkan ibadah yang sesuai dengan yang diajarkan Nabi, termasuk yang diajarkan kepada istri Nabi (Cinta Quran TV, 2018). Dengan mengikuti laku istri-istri Nabi, Indadari berharap mendapat pahala, dosanya diampuni, dan layak diberi syafaat. Indadari menyebut bahwa dia menyakini cadar sebagai suatu yang sunnah, yang didefinisikan sebagai, "*Kalau dilakukan, berpahala. Kalau tidak dilakukan, rugi*" (Indonesia Lawyers Club, 2019). Motivasi bercadar karena cinta dan ingin mengikuti istri Nabi juga terjadi pada Diana Nurliana, yang menggunakan akun @diananurliana. Suami Diana Nurliana, Rachmat Utama menyatakan bahwa dalam pernikahan semua orang punya visi misi, dan mereka menargetkan visi ingin membentuk keluarga seperti keluarga Rasulullah. Mereka pun menyempurnakan diri untuk menampilkan yang terbaik kepada pasangannya, sebagaimana Rasul dan istrinya. Diana mengalami transformasi yang luar biasa, dan itu atas pilihannya sendiri setelah pulang umrah pada tahun 2015 (detikcom, 2017).

Pengguna cadar di Instagram berusaha membangun identitas baru yang berbeda dengan kesan umum tentang perempuan bercadar. Pandangan komunitas Salafi, seperti dalam *Majalah Akhwat Shalibah* Edisi Perdana 1431H/2010M yang diasuh Syeikh Abdullah bin Umar al-Mar'i, disebutkan bahwa cadar harus berwarna hitam dan tidak boleh mengikuti pakaian wanita kafir, tidak boleh diberi wewangian, tidak boleh dimaksudkan sebagai pakaian perhiasan. Disebutkan juga hadis nabi ketika di awal perintah penggunaan hijab, para sahabat perempuan segera mengambil

sembarang kain untuk hijab, sehingga penampilan mereka laksana burung gagak. Dari informasi hadis ini, dipahami bahwa burung gagak berwarna hitam, maka cadar perempuan wajib berwarna hitam (bin Umar Al-Mar'i, 2010). Menurut Al-Albani, pakaian perempuan tidak boleh untuk berhias, tidak tipis, tidak ketat, tidak diberi parfum, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang kafir, dan tidak boleh memakai pakaian untuk mencari popularitas (*libas syubrah*) (Al-Albani, 2002). Cadar di Instagram yang berkelindan dengan industri kecantikan justru mengalami celupan kemodernan, berwarna-warni, *fashionable*, *trendy*, banyak model dan banyak aksesoris atau perhiasan, glamornya menyerupai trend pakaian orang Barat, dan bahkan dimaksudkan untuk mendapat banyak pengikut atau popularitas. Di Instagram, ada cadar yang dipadukan dengan baju levis, seperti dalam postingan @ukhti_rifa (Rifa, 2021). Salah seorang pengguna cadar di Instagram, Andi Ulfa Wulandari mengaku bahwa penggunaan cadar warna warni karena pilihan kenyamanan, sama sekali tidak karena orientasi teologis sebagaimana pilihan warna hitam (A. U. Wulandari, komunikasi pribadi, 23 Maret 2021). Cadar yang dipadukan dengan pakaian modis dan bahkan sepatu *sneaker* ini bukan lagi simbol spiritualitas, pikiran beku, kolot, dan sulit diajak maju, seperti pandangan Mustafa Kemal Ataturk dan Reza Khan yang melancarkan misi modernisasi dan sekularisasi Turki dan Iran dengan melarang penggunaan cadar yang dianggap menghambat kemajuan dan simbol konservatisme (Bayat, 2011).



Gambar 1. Postingan cadar di Instagram

Dalam fenomena Instagram (sebagaimana contoh di Gambar 1), cadar bukan penghalang untuk berkarya dan menyalurkan hobi atau bakat yang dimiliki. Ainun Jamilah mengatakan, “*Saya sendiri menggunakan Instagram dengan tujuan berbagi informasi terkait aktivitas-aktivitas sosial saya, sama sekali bukan untuk mengajak orang bercadar.*” Terdapat postingan @pesona_ukhti pada 7 November 2020, yang menampilkan perempuan bercadar yang sedang berenang dengan memakai cadar. Akun @diananurliana menunjukkan bahwa meskipun bercadar, ia tetap berprestasi sebagai perancang busana dan tampil berbagai di pagelaran fashion internasional. Akun @drummiamizah menunjukkan bahwa cadar tidak menghalangi profesinya sebagai seorang dokter. Akun perempuan bercadar @wulan_ramadannur justru menjadi *brand ambassador of @ride_responsibility* dan

@radamel_racing_real, yang sehari-hari memposting kegiatannya menggunakan cadar ketika bermain motor trail yang terbilang olahraga ekstrem bagi laki-laki. Wulandari memiliki hobi menulis dan menggunakan cadar untuk membangun branding diri sekaligus mempromosikan karyanya yang berupa buku motivasi, buku anak, dan novel (A. U. Wulandari, komunikasi pribadi, 23 Maret 2021).

Cadar Instagram sebagai Accomodating Protest Melawan Stigma

Pengguna cadar di Instagram berusaha menampilkan pandangan bahwa seseorang yang bercadar dapat tampil ke muka publik dan tidak terkungkung seperti pakaiannya yang serba tertutup. Seorang perempuan bercadar mengatakan bahwa Instagram dan beberapa sosial media yang dimilikinya merupakan hal yang pada umumnya orang gunakan sebagai sarana berbagi informasi, tidak dimaksudkan untuk dakwah dalam artian mengajak orang untuk sama-sama bercadar sebagaimana pilihannya.

“Saya senang melakukan berbagai aktivitas di bidang keilmuan, sosial, dan lingkungan, dan cadar saya sama sekali bukan penghalang. Saya aktif di berbagai forum dialog seputar toleransi dan keberagaman dan cadar saya bisa sedikit demi sedikit melawan stigma bahwa cadar adalah simbol eksklusivisme, ekstremisme. Saya selalu meyakini bahwa di samping saya bercadar, saya tetap adalah sebagai manusia sehingga nilai-nilai kemanusiaan sama sekali tidak boleh saya tanggalkan hanya karena saya bercadar. Berbaur, bermasyarakat, berupaya mengambil peran-peran dalam mengusung perdamaian adalah panggilan hati saya.” (A. Jamilah, komunikasi pribadi, 21 Maret 2021)

Perempuan bercadar di Instagram ini menampilkan dirinya sebagai perempuan yang berpikiran terbuka dan mampu hidup bertoleransi secara positif dengan umat berbeda. Akun @ainunjamilah_nun pada 25 Desember 2020, memposting sebuah foto yang disertai ucapan selamat natal dan tahun baru 2021 (Jamilah, 2020). Dalam keterangan postingan, dia menulis bahwa Natal merupakan momen untuk mendoakan yang terbaik bagi orang yang telah memberi arti dalam hidup. Perempuan bercadar alumni Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Makassar ini aktif di berbagai komunitas diskusi antariman. Hal ini tentu berkebalikan dengan kelompok konservatif dan radikal yang cenderung eksklusif dengan doktrin *al-walla wa al-barra*, merindukan hidup seperti di masa Nabi atau *salaf al-shalih*, seraya meninggalkan gaya hidup modern dan menolak gagasan pluralisme, kesetaraan gender, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan seterusnya. Ainun menyatakan bahwa bercadar atau tidak bercadar bukan indikator yang tepat untuk menilai seseorang. Menurutnya, ada perempuan yang tidak bercadar tetapi pemikirannya jauh lebih konservatif dan enggan bergaul dengan yang berbeda agama (A. Jamilah, komunikasi pribadi, 21 Maret 2021). Ainun menyatakan bahwa perempuan memang mudah didoktrin, apalagi bagi yang bersikap tertutup dan hidup eksklusif. Ainun mengaku bahwa salah satu cara supaya perempuan tidak mudah didoktrin dan dimasuki ideologi radikal-eksklusif adalah dengan membuka diri dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Dengan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, maka pikiran akan terbuka.



Gambar 2. Foto pelaku teror di Makassar (kiri) dan di Mabes Polri (kanan)

Pada 28 Maret 2021, terjadi ledakan bom bunuh diri di depan gereja Katedral Makassar Sulawesi Selatan (Gambar 2) yang dilakukan oleh sepasang suami istri bernama Lukman dan Yogi Sahfitri Fortuna. Tak lama setelah ledakan pada jam 10.27 WITA itu, beredar foto yang memperlihatkan pelaku laki-laki dan seorang perempuan bercadar warna hitam di atas sebuah motor. Foto ini secara tidak langsung kembali memperberat stigma bahwa perempuan bercadar identik dengan ideologi radikalisme-terorisme. Berselang hari, pada 31 Maret 2021, seorang perempuan bernama Zakiah Aini dengan tampilan bercadar mencoba menyerang Mabes Polri di Jakarta dengan sepucuk pistol. Perempuan berusia 25 tahun itu kemudian dilumpuhkan oleh polisi dan meninggal di tempat. Dua peristiwa ini secara langsung maupun tidak memberi dampak pada perempuan pengguna cadar (Trianita dkk., 2021). Tak berapa lama, pada 2 April 2021, seorang Politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Dewi Tanjung memposting beberapa postingan yang memprovokasi perempuan bercadar. Narasi-narasi Dewi Tanjung berusaha mendiskreditkan perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang. Akun Twitter @Dtanjung15 pada pukul 3.59 memposting:

“Siapa pun yg Memakai Baju hitam dan Cadar itu Harus di WASPADAI, DI AWASI DAN DI GELEDAH KEMANA PUN MEREKA BERADA. Kelompok ini Pemuda Paham Radikalisme dan menyebarkan ajaran yg menyesatkan di negara ini. PEMERINTAH HARUS TEGAS MELARANG WANITA MEMAKAI BAJUNYA HITAM DAN CADAR.”

Menyikapi kondisi itu, beberapa akun Instagram berusaha membangun narasi tentang pembelaan atas stigma radikal. Akun @kumpulanukhty memposting video yang melawan narasi ini. Andi Ulfa Wulandari dalam sebuah postingan menyatakan, *“Tubuh wanita paling sering diatur; diatur oleh patriarki, diatur masyarakat, diatur oleh politik, bahkan diatur oleh perempuan*

sendiri.” Menurutnya, perempuan yang memilih memakai gaya berpakaian tertentu adalah bagian dari otoritasnya terhadap tubuhnya. Perempuan dinilai bebas untuk memilih gaya berpakaian apapun, termasuk bercadar. Wulandari melanjutkan, *“Dari pakaian terbuka sampai tertutup semua akan tetap diatur. Padahal busana adalah bentuk ekspresi seseorang. Perempuan adalah makhluk merdeka yang berhak atas tubuhnya. Self love”* (Wulandari, 2021). Untuk memberi pandangan tentang stigmatisasi itu, akun @cadargarislucu yang diinisiasi oleh Ainun Jamilah, Andi Ulfa Wulandari, dan teman-temannya memposting foto bercadar Wulandari yang disertai keterangan:

“Kondisi dimana labelisasi pakaian lagi-lagi terulang. Stigma yang terlanjur tertanam di kepala masyarakat terkait cadar dan radikalisme sepertinya mulai membudaya dan menjadi PR besar bagi para pecadar yang tidak termasuk dalam kelompok-kelompok radikal. Tapi ini PR bersama, masalah yang harus dipikirkan setiap individu di negara ini, agar hal yang tidak diinginkan berupa kekacauan dan aksi pengeboman tidak lagi terjadi.” (*Cadar Candu Canda on Instagram: “Kondisi dimana labelisasi pakaian lagi-lagi terulang. Stigma yang terlanjur tertanam di kepala masyarakat terkait cadar dan radikalisme...,”* 2021)

Postingan tersebut menggunakan hastag #melawanstigma dan #stopstigmatisasicadar. Ini serupa dengan beberapa postingan lainnya, seperti Ainun Jamilah yang memposting sebuah foto yang disertai pernyataan untuk menjelaskan tentang posisi perempuan bercadar yang tidak terkait dengan aksi terorisme yang kebetulan punya kesamaan dalam cara bercadar. Postingan Ainun dilengkapi dengan hastag: #melawanstigma, #stopstigmstisasicadar, #dukakatedralmakassar, #dukabersama. Dalam beberapa postingannya, Ainun mencurahkan keresahannya dan berusaha melawan stigma bahwa perempuan bercadar identik dengan Islam radikal. Ia meminta media dan masyarakat untuk tidak melabelkan stigma negatif tersebut. Di akhir postingannya, Ainun memberi pesan supaya masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh framing media tentang stigma perempuan bercadar. Kekecewaan mereka pada media mainstream yang bias dalam pemberitaan tentang cadar, membuat kelompok cadar di Instagram aktif mempergunakan media sosial Instagram untuk meluruskan stigma negatif.

“Foto perempuan bercadar yang menjadi salah satu tersangka itu tersebar di berbagai platform media. Hal ini mau tidak mau memicu pandangan masyarakat yang lagi-lagi menyudutkan perempuan bercadar secara keseluruhan. Apa yang bisa kami lakukan hanyalah menguatkan diri dan meminta kepada teman-teman tidak terkecuali media untuk tidak menyebarkan foto pelaku, baik yang bercadar maupun yang lainnya. Berhenti menggoreng isu SARA untuk memperkeruh suasana. Tolong teman-teman juga lebih cerdas melihat media, dengan tidak berminat apalagi mau membeli gorengan mereka.” (Jamilah, 2021a)

Tampak kegetiran dalam batin Ainun yang mewakili perempuan bercadar. Ia kecewa kepada pihak eksternal seperti media dan oknum tertentu yang melakukan generalisasi, sekaligus kecewa pada sesama kalangan bercadar yang menjadi pelaku dan memperburuk citra cadar secara umum.

Postingannya berusaha meluruskan pandangan umum tersebut. Kepada mereka, Ainun mengutip QS Al-Maidah: 8 yang berisi pesan untuk berbuat adil dan tidak mengedepankan kebencian dalam menilai orang lain. Ainun berbagai cerita berikut:

“Setiap kali terjadi bom, saya mungkin menjadi salah satu orang bercadar yang berdo'a bahwa semoga pelaku tersebut bukanlah orang bercadar. Sekalipun saya dan sebagian teman telah memahami bahwa pakaian sama sekali tidak berkorelasi dengan perilaku orang yang memakainya, tetapi tetap saja saya sangat was-was karena jika itu terjadi, lagi-lagi saya dan teman-teman bercadar lainnya pasti akan terkena dampak. Stigmatisasi semakin besar dan mau tidak mau menyerang psikis kami. Jika orang-orang masih ingin bertanya kepada kami maka itu masih baik, tetapi jika orang-orang enggan bertanya kemudian langsung menuduh dengan pola generalisasi maka kami tidak dapat melakukan apa-apa lagi, sebab kebanyakan seperti itu. Beberapa teman-teman bercadar menjadi semakin tertutup akibat distigma, akibat tidak diberi ruang untuk bicara dan mengutarakan isi pikirannya. Jika sudah begini, mereka kemudian dituduh eksklusif, anti-sosial, dan tidak mau berbaur.

Selama 6 tahun bercadar yang saya terus upayakan adalah melawan stigma yang terlanjur menggerogoti beberapa orang yang entah memiliki pengalaman buruk dengan pencadar, dan kebanyakan membenci, antipati dengan alasan yang sederhana bahwa cadar adalah simbol terorisme. Propaganda semacam ini semakin meluas dan diperparah dengan tindakan sebagian oknum yang tidak bertanggung jawab seperti apa yang baru saja terjadi kemarin di Gereja Katedral Makassar. Dan saya tidak bisa menyalahkan stigma tersebut (Jamilah, 2021).

Akun Instagram lainnya, @ukhtiade juga mempertanyakan tentang stigma radikal. Postingan ini juga menyatakan bahwa ada penelitian ilmiah dari sebuah lembaga kredibel dan rujukan di Barat, *The New York Times* bahwa pelaku teroris tidak beragama Islam, tetapi akun ini tidak menyebut penelitian mana yang dimaksud. Saya mencoba menelusuri data yang dimaksud, lalu menemukan sebuah berita di merdeka.com berjudul “Survei: Teroris non-muslim terbukti bunuh lebih banyak warga AS” yang menyebut bahwa artikel ini merujuk data *The New York Times*, 25 Juni 2015 (Mohamad, 2015). Pengutipan survei yang merujuk data media internasional ini untuk menunjukkan legitimasi yang membela para perempuan bercadar. Akun @ukhtiade menulis dalam keterangan sebuah fotonya bercadar sebagai berikut:

“Selalu mikir kenapa yah teroris selalu di kaitkan dengan islam padahal dari penelitian *The New York Times* pelaku teroris mayoritas tak beragama islam... Apa karena orang islam suka meledek sodaranya sendiri dengan sebutan teroris? Hmmm... Bener bener misteri... Bahkan di islam dan agama apapun terorisme nggak pernah di benerkan sama sekali” (أختي ادي) (@ukhtiade) • *Instagram photos and videos*, 2021)

Dalam postingan lainnya, Ainun Jamilah yang mengenakan cadar hitam, baju orange, rok hitam, dan sebuah *tote bag* berwarna hitam bertuliskan “*Love is my religion. How about you?*” Dia mengutip sebuah hadis “*Sayangilah seluruh yang ada di bumi, maka seluruh yang ada di langit akan mengasihimu*” (Jamilah, 2021e). Hadis itu dilanjutkan dengan keterangan bahwa semestinya tidak ada alasan untuk melakukan kekerasan jika seseorang mencintai agamanya. Sebagai wanita

bercadar yang tidak terima dengan tuduhan dan generalisasi, Ainun lalu menjelaskan bahwa di tasnya tidak ada bom, “*Isi tas saya hanya buku, pulpen, nota2, dan charger, bukan paku, bubuk mesiu yang dibungkus panci.*” Kalimat dia selanjutnya dalam postingan yang menggunakan tagar #loveismyreligion, #notinmyvail, #bukanbagiandarikami, #melawanstigma, #stopstigmatisasicadar, #narasipositif, #cadarbukanteroris, #cadarbukanradikalisme adalah sebagai berikut:

“Saya hanya bisa merakit paragraf demi paragraf untuk menjadi bahan tulisan, bukan merakit benda-benda tajam menjadi bahan peledak.

Biasanya saya berkunjung ke gereja, vihara dst. untuk berdiskusi/menebar kasih, bukan untuk memberi rasa takut, mengancam, apalagi berani meledakkan diri.

Siapapun yang berada di sekeliling saya, tanggung jawab saya adalah memberi mereka rasa aman dan nyaman. Menghindarkan mereka dari keburukan lisan dan tangan saya.

Sebab saya mencintai Tuhan saya, maka saya wajib mencintai semua makhluk Tuhan tanpa terkecuali. Sebab saya mencintai negeri saya, maka saya wajib menjaga ketentraman dan kedamaian negeri saya.” (Jamilah, 2021e)

Ainun berusaha untuk melawan stigma bahwa cadar identik dengan pelaku teror. Di akhir postingan itu, Ainun menulis kalimat, “*Waspada boleh, menuduh jangan! Berbeda boleh, membukumi jangan!*”. Berselang jam, Ainun kembali memposting gambar berisi kutipan dalam bentuk *meme* yang bertuliskan, “*Cinta agama berarti mencintai seluruh manusia. Membela agama berarti membela seluruh hak-hak manusia.*” *Meme* itu diberi penjelasan panjang lebar dalam keterangan *caption*, di antaranya tentang ajakannya pada sesama perempuan bercadar untuk melawan stigma, berani bersuara bahwa teror di Makassar tidak ada kaitannya dengan perempuan bercadar lainnya. Dinyatakan juga bahwa yang menimbulkan teror itu bukan karena pakaian atau penutup kepalanya, tetapi karena ideologi yang berada di kepala perempuan bercadar itu. Kepada umat agama lainnya, Ainun meminta supaya mereka menyampaikan kepada yang lainnya bahwa cadar yang dipakai orang-orang seperti Ainun berbeda dengan cadar yang digunakan oleh kalangan teroris, dan oleh karena itu, mereka yang nonmuslim tidak perlu takut pada cadar. Ainun juga memberi semangat pada sesama perempuan bercadar yang mungkin goyah karena mendapat stigma negatif oleh sebab peristiwa bom di depan Gereja Katedral.

“Terkhusus kepada teman2 bercadar. Jangan goyah. Buktikan melalui karya, utarakan empati kita, suarakan isi pikiran kita. Tunjukkan bahwa sekalipun simbol yang digunakan itu sama, tetapi isi kepala kita jelas jauh berbeda dengan mereka yang bertindak tanpa berpikir panjang dan mendalam. Jaga nalar agar tetap sehat, jaga iman agar tetap waras, alirkan gairah cinta terhadap agama dengan lebih banyak mengasihi sesama,” (Jamilah, 2021c).

Dalam postingan lainnya, Ainun menyebut bahwa dirinya pernah hampir terjebak dalam kelompok radikal-ekstremis, lalu berpindah ke kelompok politis-agamis, yang pengajian-pengajiannya selalu menghujat rezim pemerintah atau menganggapnya sebagai thaghut. Disebut thaghut karena pemerintah tidak mau menerapkan hukum Islam secara formalistik. Ainun sempat

terbawa pengaruh kelompok itu dan bahkan sempat ada keinginan melakukan kudeta atas rezim yang sah. Menariknya, Ainun berhasil keluar dari kelompok-kelompok tersebut tanpa kemudian berbalik arah seperti melepas cadar. Ainun tetap memakai cadar, tetapi pola pikirnya menjadi berubah. Cerita Ainun ini tentu memberi gambaran tentang betapa dekatnya isu ini dengan apa yang dipikirkan Ainun. Dia menuliskan,

“Tetapi, sejak mempelajari ilmu logika, filsafat, dan akhirnya tasawuf, saya kemudian banyak merilis stigma² buruk itu dikepala saya dan akhirnya saya menemukan diri saya hari ini. Pribadi dengan jiwa yang lebih merdeka dari stigma apapun tentang siapapun, lebih banyak merangkul dari pada memukul. Saya memutuskan betul² berhenti dari gerakan² yang dulu sempat saya bangga²kan bukan karena orang² di dalam sana tetapi karena pemahaman yang mereka anut tidak cocok bagi saya. Mereka tetap saudara saya sekalipun kita jauh berbeda dalam memahami dan menjalankan model keberagamaan kita. Saya yang hari ini mungkin saja sudah dianggap sesat bahkan sudah kafir oleh mereka, masih tetap menganggap mereka sebagai saudara dan keluarga dalam iman meskipun kita sudah menempuh jalan masing-masing.

Jika saya kafir dengan pemahaman saya hari ini, maka biarlah Tuhan yang menghukum saya. Jika saya sesat dengan pemahaman saya hari ini, maka doakanlah agar saya setiap hari mendapat hidayah dari-Nya yang akan saya gunakan untuk lebih banyak mencintai dan semakin bersih dari rasa benci.” (Jamilah, 2021f)

Di Hari Minggu ketika prosesi ibadah Paskah umat Katolik, 4 April 2021, Ainun Jamilah bersama warga dari lintas komunitas dan lintas agama, datang ke gereja untuk menunjukkan sikap empati dan aksi solidaritas atas kejadian yang terjadi seminggu sebelumnya. Pada 5 April 2021, Ainun merepost sebuah foto dari akun @makassar_iinfo yang berisikan gambar dirinya sedang menyerahkan bunga kepada Uskup Agung Makassar Yohanis Liku Ada. Dalam postingan itu, Uskup Agung memberi apresiasi dan berterima kasih atas dukungan dari masyarakat, terutama masyarakat muslim. Menurutnya, sikap Ainun dan teman-teman dari lintas komunitas ini mencerminkan sikap Bhinneka Tunggal Ika yang harus dirawat (Jamilah, 2021d). Di postingan lainnya yang menampilkan foto Ainun bercadar dan berbaju pink serta rok berwarna putih di depan gerbang dengan latar Gereja Katedral yang menjulang tersebut tersebut, Ainun menulis keterangan, “*Di gerbang ini, semoga yang terus tumbuh banyaklah cinta kasih,*” (Jamilah, 2021b).

Pada 2 April 2021, Diana Nurliana juga membuat postingan yang berusaha melawan narasi radikal atau stigmatisasi bahwa cadar identik dengan terorisme. Dirinya mengaku prihatin dengan stigma yang diterima oleh teman-teman bercadar setelah peristiwa di Makassar dan Jakarta. Menurutnya, agama Islam seperti digambarkan oleh Nabi dalam hadisnya adalah agama yang membawa keselamatan bagi orang lain. Diana lalu menuliskan bahwa perbuatan teror bukan bagian dari Islam. “*Tapi aku tuh percaya banget bahwa Islam tidak akan pernah rusak cuma gara-gara kelakuan oknum-oknum tertentu. Islam itu rahmatan lil alamin, yang suka ngerusak², nyakitin apalagi teroris itu mah bukan islam,*” tulisnya dalam sebuah postingan (Nurlina, 2021). Postingan ini mendapat berbagai tanggapan di kolom komentar, termasuk dari @indadari, yang memberi

komentar dengan emotikon hati dan pelukan untuk memberi dukungan dan persetujuan sebagai sesama pengguna cadar. Ada juga @zhaainnn yang menulis “*Teman-teman di sini yang keluar pakai cadar masih aman kab?*” Mereka berjejaring melalui Instagram dan momen seperti ini membuat mereka merasa lebih dekat sebagai satu komunitas yang perlu saling menguatkan. Pengalaman perempuan pengguna cadar berjejaring dalam media sosial Instagram ini menciptakan solidaritas di antara mereka, yang merupakan perwujudan dari perasaan menyata (*sense of the real*) dan sekaligus perasaan mengomunitas (*sense of community*) (Piliang, 2011, hlm. 289–290).

D. PENUTUP

Cadar sering diidentikkan dengan paham radikalisme. Perempuan bercadar kerap mengalami diskriminasi, dipersepsikan atau distigmakan sebagai golongan radikal atau teroris yang perlu dicurigai. Stigma ini berangkat dari generalisasi beberapa kasus terorisme yang pelakunya melibatkan oknum perempuan bercadar, seperti yang terjadi di depan Gereja Katedral Makassar dan di Mabes Polri Jakarta pada akhir Maret 2021. Dalam menyikapi kasus ini, sekelompok perempuan bercadar yang saling berjejaring di Instagram, berusaha menarasikan ulang makna cadar dan meluruskan pemahaman tentang stigma negatif yang mereka terima. Keseharian yang mereka tampilkan melalui berbagai postingan keseharian mereka di Instagram bertujuan untuk meluruskan pandangan publik. Gejala ini menunjukkan bahwa pakaian berperan dalam pembentukan identitas yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lainnya. Manusia memilih dan mengatur cara berpakaian untuk mengelola informasi tentang identitasnya (Goffman, 1956).

Instagram dimanfaatkan oleh sekelompok pengguna cadar untuk melakukan *accomodating protest* atas kebijakan negara dan pandangan publik yang belum memberi ruang bebas bagi penggunaan cadar. Sekelompok perempuan pengguna cadar di Instagram ini melakukan perjuangan atas pengakuan martabat dalam suatu perseteruan identitas (*the struggle for recognition*), menurut istilah Axel Honneth (Honneth, 1995). Motivasi mereka bercadar umumnya karena ingin menunjukkan ekspresi mencintai Nabi dan keluarganya. Sebuah cinta ditunjukkan dengan sikap mengidolai, mengikuti, dan meniru apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Mereka meyakini bahwa para istri Nabi dalam banyak riwayat digambarkan sebagai perempuan suci yang bercadar. Perempuan bercadar juga menunjukkan bahwa cadar mereka sama sekali tidak menghalangi keterlibatan mereka di ruang publik, berprestasi, dan menjalankan hobi. Dengan tetap bercadar, mereka berkarya dengan nyaman dan berbuat sesuatu yang positif untuk dirinya, keluarga, bangsa, dan agamanya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melihat dari satu kasus dan subjek yang terbatas. Keterbatasan ini sekaligus memberi peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas dengan data yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, G. (2017). Gaya Hidup, Resistensi, dan Hasrat Menjadi. Dalam A. Adlin (Ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Jalasutra.

- Ahmed, L. (1992). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of A Modern Debate*. Yale University Press.
- Al-Albani, M. N. (2002). *Jilbab Wanita Muslimah*. Media Hidayah.
- Aya. (2021). *Aya* ❤️ (@enneng_19) • Instagram photos and videos. <https://www.instagram.com/p/CMzCu7DJp-g/>
- Azra, A. (2017). Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar. Dalam *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. LP3ES.
- Bayat, A. (2011). *Pos-Islamisme* (Faiz Tajul Millah, Penerj.). LKiS.
- BBC. (2018a). Menyusul serangan teror, pemakai cadar dan celana cingkrang menangkis kecurigaan. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44199590>
- BBC. (2018b). Rektor UIN: Larangan bercadar untuk cegah radikalisme dan fundamentalisme. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43288075>
- bin Umar Al-Mar'i, A. (2010). *Bolehkah Hijab dan Cadar Berwarna Cerah?* « AKHWAT.WEB.ID.
- Brenner, S. (1996). Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and “The Veil.” *American Ethnologist*, 23(4), 673–697.
- Bunt, G. R. (2018). *Hastag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. The University of North Carolina Press.
- Cadar Candu Canda on Instagram: “Kondisi dimana labelisasi pakaian lagi-lagi terulang. Stigma yang terlanjur tertanam di kepala masyarakat terkait cadar dan radikalisme....”* (2021). <https://www.instagram.com/p/CND-9q9gVMp/>
- Cinta Quran TV. (2018, November 15). *HIJRAH SERIES - Kisah Haru Hijrahnya Indadari*. <https://www.youtube.com/watch?v=apTtI1xQG1U>
- CNN. (2019). *Menag Fachrul Razi Akan Larang Cadar di Instansi Pemerintah*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191030194509-20-444279/menag-fachrul-razi-akan-larang-cadar-di-instansi-pemerintah>
- detikcom. (2017, September 12). *Inilah Desainer Ber-niqab Pertama di Indonesia*. <https://www.youtube.com/watch?v=ArUEoEgkkyQ>
- el-Guindi, F. (1999). *Veil: Modesty, Privacy and Resistance*. Berg.
- el-Guindi, F. (2003). *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Mujiburohman, Penerj.). Serambi Ilmu Semesta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Goffman, E. (1956). *Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (H. Salim, Penerj.). LP3ES dan KITLV-Jakarta.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (E. Sasono, Penerj.). Gramedia.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE Publications.
- Hisyam, M. (2017). *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural*. LIPI Press.
- Honneth, A. (1995). *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflict* (J. Anderson, Penerj.). MIT Press.

- Idhom, A. M. (2019). *Kasus Wiranto Hari Ini Ditusuk di Pandeglang & Dugaan Motif Pelaku*. tirtoid. <https://tirtoid.id/kasus-wiranto-hari-ini-ditusuk-di-pandeglang-dugaan-motif-pelaku-ejwK>
- Indonesia Lawyers Club. (2019, November 6). *Indadari Ungkap Curahan Hati Anggota Niqab Squad Kenakan Cadar di Berbagai Profesi || ILC (5/11/19)*. https://www.youtube.com/watch?v=LrvaIG_gai4
- Inge, A. (2017). *The Making of a Salafi Muslim Woman: Paths to Conversion*. Oxford University Press.
- J. Clement, & Text, S. C. D. M. up-to-D. D. T. R. in the. (2021). *Topic: Instagram*. Statista. <https://www.statista.com/topics/1882/instagram/>
- Jamilah, A. (2020). *ʿon Instagram: “Natal adalah saat ketika kita mendoakan yang terbaik untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam hidup kita. Terima kasih tak terbingga...”* <https://www.instagram.com/p/CJMGkaYpI-8/>
- Jamilah, A. (2021a). *ʿon Instagram: “... Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu...”* <https://www.instagram.com/p/CNCbJgKp-kH/>
- Jamilah, A. (2021b). *ʿon Instagram: “Di gerbang ini semoga yang terus tumbuh hanyalah cinta kasih. Memperingati sepekan pasca ledakan bom bunuh diri...”* <https://www.instagram.com/p/CNPrqXpuLT/>
- Jamilah, A. (2021c). *ʿon Instagram: “Duka mendalam untuk bangsa tercinta. Tetapi dengan ini, kiranya kita tidak menjadi lemah dan takut. Mari Langitan lebih banyak do’a dan...”* <https://www.instagram.com/p/CNHFiOwJUPc/>
- Jamilah, A. (2021d). *ʿon Instagram: “#Repost @makassar_info ••••• Warga lintas komunitas dan agama melakukan aksi solidaritas duka cita dan keprihatinan atas insiden...”* <https://www.instagram.com/p/CNPs57mJZWY/>
- Jamilah, A. (2021e). *ʿon Instagram: “Sayangilah seluruh yang ada di bumi, maka yang seluruh yang ada di langit akan mengasihimu’ HR. Abu Daud & Tirmidzi Maka tidak ada...”* <https://www.instagram.com/p/CNHDEt2JOmL/>
- Jamilah, A. (2021f). *ʿon Instagram: “Tiada jalan untuk menderadikalisasi mereka yang sudah terpapar selain dari mereka sendiri yang menyadari kekeliruannya dan memilih untuk...”* <https://www.instagram.com/p/CNMwVhKJHsU/>
- Jamilah, A. (2021, Maret 21). *Wawancara [Instagram]*.
- Jati, W. R. (2017). *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. LP3ES.
- Jo, H. (2018, Februari 28). *Jilbab Terlarang di Era Orde Baru*. *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*. <https://historia.id/kultur/articles/jilbab-terlarang-di-era-orde-baru-6k4Xn>
- Jones, C. (2010). Images of Desire: Creating Virtue and Value in an Indonesian Islamic Lifestyle Magazine. *Journal of Middle East Women’s Studies*, 6(3), 91–117. <https://doi.org/10.2979/mew.2010.6.3.91>
- Macleod, A. E. (1991). *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo*. Columbia University Press.
- Marwick, A., & boyd, danah. (2011). To See and Be Seen: Celebrity Practice on Twitter. *Convergence*, 17(2), 139–158. <https://doi.org/10.1177/1354856510394539>

- Mohamad, A. (2015). *Survei: Teroris non-muslim terbukti bunuh lebih banyak warga AS*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/dunia/survei-teroris-non-muslim-terbukti-bunuh-lebih-banyak-warga-as.html>
- Nisa, E. F. (2013). The internet subculture of Indonesian face-veiled women. *International Journal of Cultural Studies*, 16(3), 241–255. <https://doi.org/10.1177/1367877912474534>
- Nordholt, H. S. (2011). Modernity and cultural citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis. *Journal of Southeast Asian Studies*, 42(3), 435–457.
- Nurlina, D. (2021). *Diana on Instagram: "Lagi rame mengenai teroris yg menggunakan cadar jd perbincangan sana sini, terus ditanya gmn mbu perasaannya sebagai pengguna cadar? Yah..."* <https://www.instagram.com/p/CNJUhNIDF6a/>
- Oktaviani, V. (2021). *أوكتافياني كارتنيكا فوتري on Instagram: "Ada yang sama ?? Yuk semangat hijrahnya meski tanpa bangku pesantren ,yuk bisa yuk ❤️❤️. #viaoktaviani1 #ukhuwah_ukhti..."* <https://www.instagram.com/p/CPpGARlpje3/>
- Piliang, Y. A. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Mizan.
- Piliang, Y. A. (2017). *Imagologi dan Gaya Hidup: Membingkai Tanda dan Dunia*. Dalam A. Adlin (Ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Jalasutra.
- Pratama, B. I. (2017). *Etnografi Dunia Maya Internet*. UB Press.
- Rahayu, R. I. (2019). *Membawa Tubuh Perempuan ke Pasar Tuhan*. Dalam *Tuhan, Perempuan, dan Pasar*. IndoPROGRESS.
- Rahnavard, Z. (2003). *Pesan Pemberontakan Hijab: Jerit Hati Wanita Muslimah* (Dede Azwar Nurmansyah, Penerj.). Cahaya.
- Ramadhan, R. B. (2018). *Fenomena Jilbab Baru di Mesir: Transformasi Gerakan Feminisme Mesir pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak* [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga.
- Rifa, U. (2021). *Riffany on Instagram: "Perlahan.. Segala apapun yang memang badirnya bukan untuk kita, akan pergi dengan caranya...."* <https://www.instagram.com/p/CM4sXfgGnR/>
- SAH. (2018). *Komnas Perempuan Minta Pengguna Cadar Tak Dicap Teroris*. Nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180518145734-20-299279/komnas-perempuan-minta-pengguna-cadar-tak-dicap-teroris>
- Smith-Hefner, N. (2007). Muslim Women and the Veil in Post-Soeharto Java. *The Journal of Asian Studies*, 66, 389–420. <https://doi.org/10.1017/S0021911807000575>
- Smith-Hefner, N. J. (2019). *Islamizing Intimacies: Youth, Sexuality, and Gender in Contemporary Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Strinati, D. (2020). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (A. Mukhid, Penerj.). Narasi & Pustaka Prometheus.
- Tamara, N. (1980). *Revolusi Iran*. Sinar Harapan.
- Trianita, L., Dongoran, H. A., & Hariyadi, D. (2021, April 11). *Teroris Milenial dan Serigala Penyendiri*. *Tempo*, 11 April 2021(11 April 2021), 52–55.
- Wulandari, A. U. (2021). *AUW on Instagram: "Tubuh wanita paling sering diatur; diatur oleh patriarki, diatur masyarakat, diatur oleh politik, bahkan diatur oleh perempuan sendiri...."* <https://www.instagram.com/p/COmRwk5F2mf/>
- Wulandari, A. U. (2021, Maret 23). *Wawancara* [Instagram]. *ادي أختي (@ukhtiade) • Instagram photos and videos*. (2021). https://www.instagram.com/p/CM_vxNprKQj/